

TINDAK TUTUR PERMINTAAN DALAM BAHASA INDONESIA STUDI KASUS PENUTUR BAHASA MELAYU RIAU PADA RANAH KELUARGA DI PEKANBARU

Oleh : E vizariza

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning,
Pekanbaru

Abstract

The objective of this study is to describe speech acts of request in Indonesian uttered by the speakers of Bahasa Melayu Riau in family domain in Pekanbaru, to investigate ways of expressing the speech acts and to elaborate politeness as reflected in the speech acts. The data were collected from recordings of interaction and participant observation in the families of lecturers, teachers, civil servants and businessmen in Pekanbaru. The speech acts are divided into direct and indirect ones. The methods in analyzing the data are the distributional method and the segmenting immediate constituents techniques such as permutation, substitution, paraphrase, deletion, and insertion techniques were used. Additionally, pragmatic (equivalence) method was also used. The findings indicate that there were eleven patterns in the verbal activities. They are : (1) impertive, (2) explicit performative, (3) hedged performative, (4) must proposition, (5) doubtness, (6) conditional, (7) impersonal proposition, (8) argumentative, (9) irony, (10) implicit, and (11) joking. The first two patterns are categorized as direct pattern sering as literal, while the rest are indirect patterns sering as no-literal.

Kata Kunci : Tindak tutur permintaan, penutur , ranah,

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah wahana komunikasi yang paling efektif bagi manusia dalam menjalin hubungan dengan dunia di luar dirinya. Hal itu berarti bahwa fungsi utama bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Sebagai media komunikasi, bahasa itu muncul karena

adanya kepentingan untuk menjalin hubungan interaksi sosial.

Seperti disebutkan di atas, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat esensial dalam kehidupan manusia, yakni untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya¹. Dengan

¹Soeseno Kartomihardjo, *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat* (Jakarta, 1988), hal 1.

bahasa, manusia dapat berbuat sesuatu usaha yang berhubungan dengan kebutuhan hidupnya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan.

Dalam penggunaan bahasa, seseorang tidak semata-mata mengatakan dengan pengucapan kalimat, ia juga "menindakan" sesuatu. Hal-hal yang dapat ditindakan di dalam berbicara antara lain, permintaan (*request*), pemberian izin (*permission*), tawaran (*offers*), ajakan (*invitation*), penerimaan akan tawaran (*acceptation of offers*)². Wujud praktis penggunaan bahasa dapat dilihat dalam tindak tutur. Dalam bertindak tutur, antara penutur dan mitra selalu berhubungan dengan fungsi, maksud, modus, dan konteks yang melatari terjadinya interaksi³

Sehubungan dengan peran tindak tutur tersebut, pemakaian tindak tutur dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur cenderung memiliki keragaman kinerja bentuk verbal dan mendapatkan status serta konteks interaksi tersebut. Tindak tutur memerlukan penutur dan mitra tutur. Keragaman kinerja tindak tutur

itu dapat berfungsi sebagai: (i) direktif, (ii) referensial, (iii) ekspresif (emotif), (iv) fatis, dan (v) metalinguistik.⁴

Direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud penutur (keinginan atau harapan) yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk bertindak, misalnya meminta, memerintah, menyarankan⁵. Mereka berbeda dalam kekuatan usahanya, tetapi semuanya merupakan usaha si penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu.

Analisis tindak tutur permintaan merupakan bagian dari tindak direktif. *meminta* adalah berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu, sedangkan *permintaan* adalah perbuatan (hal dsb) meminta⁶. *Permintaan* adalah : (1) Untuk mengungkapkan keinginan, khususnya dengan sopan, menanyakan sesuatu; (2) untuk menyatakan kehendak, menghendaki seseorang untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas (senang). Jadi permintaan berarti menggambarkan sikap penutur yang menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu.

²Purwo Kaswanti. *Pragmatik dan pengajaran Bahasa Menyikut Kurikulum 1994*. (Yogyakarta 1990). hal 19-20.

³ Geoffrey N Leech. *Principles of Pragmatics*. (New York 1983). Hal 13.

⁴ Subandi Djaengwasito . *Sosiolinguistik: Pengertian Dasar*. (Jakarta 1984). Hal.4-5

⁵ Kent Bach. Dan Robert M. Harnis. *Linguistic Communication and Speech Acts*. (London 1979).hal. 47

⁶ M. Anton Moeliono. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta 1993). hal. 745.

Penelitian terhadap suatu bahasa, ditinjau dari beberapa segi, termasuk dialektanya, memiliki rentangan yang sangat luas. Demikian juga yang terjadi pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki banyak dialek. Salah satu ciri dialek adalah ciri daerah asal penuturnya. Karena bahasa Indonesia memiliki banyak dialek, penelitian terhadap bahasa Indonesia akan lebih akurat apabila difokuskan pada salah satu dialek tertentu yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu pula.

Penelitian ini difokuskan pada bahasa Indonesia yang digunakan penutur bahasa Melayu Riau pada ranah keluarga di pekanbaru yang berpenutur bilingual Bahasa Melayu Riau (BMR) sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa kedua.

Pemakaian tindak tutur permintaan pada kegiatan interaksi penutur BMR pada ranah keluarga di Pekanbaru merupakan masalah kebahasaan dan masalah sosial yang perlu adanya pemecahan dengan segera serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Masalah kebahasaan berhubungan dengan wujud verbal tindak tutur permintaan yang lazim digunakan dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur,

sedangkan masalah sosial berhubungan dengan fungsi atau maksud tindak tutur permintaan, serta modus penyampaian tindak tutur permintaan secara *integratif* dipakai dalam interaksi penutur pada ranah keluarga untuk tujuan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan di masyarakat bahasa.

Data Penelitian diperoleh dari perekaman percakapan yang terjadi dalam berinteraksi pada ranah keluarga yang berpenutur bahasa Melayu Riau di lingkungan keluarga dosen, keluarga guru, keluarga pegawai, dan keluarga pedagang di Pekanbaru melalui *tape recorder* dan observasi partisipan. Data penelitian ini mengandung tuturan yang merepresentasikan permintaan yang diungkapkan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode padan pragmatis dan metode agih dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik peluas, dan teknik sisip⁷, di sini akan tampak keragaman wujud verbal tindak tutur permintaan itu.

⁷ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (Yogyakarta 1993). hal. 15

C. RAGAM KINERJA VERBAL TINDAK TUTUR PERMIN- TAAN

Ragam kinerja verbal tindak tutur permintaan dalam BI oleh penutur BMR pada ranah keluarga di Pekanbaru ditemukan sebelas pola tutur sebagai berikut: (i) tuturan bermodus imperatif, (ii) tuturan performatif eksplisit, (iii) tuturan performatif berpagar, (iv) tuturan proposisi keharusan, (v) tuturan menunjukkan kesangsian, (vi) tuturan pengandaian bersyarat, (vii) tuturan proposisi yang menggunakan impesona, (viii) tuturan yang menyertakan alasan, (ix) tuturan dengan sindiran, (x) tuturan terselubung, dan (xi) tuturan kelakar.

1. Tuturan Bermodus Imperatif

Imperatif dapat dimaksudkan sebagai perintah langsung, yaitu makna literal sejajar dengan konvensi sintaksis, interaksi dalam ranah keluarga yang menggunakan tuturan yang bermodus imperatif cenderung dimaksudkan sebagai perintah positif, karenanya cenderung lugas.

- (1) a. *Piring ini berikan makcik!*
b. *Tolong, piring ini berikan makci!*
- (2) a. *Ani, belikan emak garam di kedai sebentar!*
b. *Coba Ani, belikan emak garam di kedai sebentar!*

Kinerja verbal dengan tuturan modus imperatif seperti contoh di

atas ditujukan kepada orang yang lebih muda sebagai pelaksana tunggal keinginan orang yang lebih tua (orang tua – anak). Pada lazimnya, tuturan modus imperatif cenderung menimbulkan konflik antara orang tua kepada orang yang lebih muda, karena orang yang lebih tua hanya mementingkan kesesuaian peran dan status mereka dalam interaksi dengan yang muda, misalnya dalam tuturan (1a), dan (2a) tidak menggambarkan pernyataan permintaan bantuan melainkan merupakan kalimat perintah yang termasuk dalam suruhan. Sebaiknya, bagi orang yang lebih muda tuturan modus imperatif tersebut wajar dituturkan kepadanya, meskipun dapat mengancam citra dirinya (nosi negatif) karena kurang dihargai oleh orang tua. Upaya untuk mengurangi ketentraman citra diri tersebut, misalnya penambahan *tolong* (tuturan 1b) dan *coba* (tuturan) cenderung dimaksudkan sebagai permintaan. Penambahan kata *tolong* dan *coba* tersebut dapat dipertukarkan tempatnya, misalnya sebagai berikut:

- (1) a. *Coba, piring ini berikan makci!*
- (2) b. *Tolong Ani, belikan emak garam di kedai sebentar!*

Tuturan dengan modus imperatif tidak menutup kemungkinan apabila dituturkan oleh anak kepada orang tua atau pembantu kepada majikannya.

2. Tuturan Performatif Eksplisit

Tuturan performatif eksplisit harus dikenal oleh pelaku tutur yang benar, dan dituturkan dalam situasi yang benar pula⁸. Oleh sebab itu, tindak tutur permintaan dengan tuturan performatif eksplisit dikatakan wajar dalam ranah keluarga jika dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, majikan kepada pembantunya, kakak kepada adik, atau sebaliknya sesuai dengan kewenangan dan latar yang tepat dalam ranah keluarga, meskipun cenderung kurang menguntungkan mitra tutur karena penutur kurang mengindahkan citra diri mitra tutur.

Sebagai kinerja verbal tindak tutur permintaan, tuturan performatif eksplisit itu cenderung menunjukkan dominasi peran penutur. Tuturan performatif eksplisit ditandai dengan kata *minta*, seperti pada kalimat berikut:

- (3) *Saya minta bibik harus jujur kalau masih mau bekerja di rumah ini.*
- (4) *Kakak minta kamu kembalikan kaset itu sekarang juga.*
- (5) *Pak, saya minta dikursuskan setir mobil.*

Pada tuturan performatif eksplisit, hanya mitra tutur sajalah yang melakukan keinginan penutur.

Menurut mereka tuturan performatif eksplisit cenderung bertujuan untuk menempatkan dan menunjukkan kewenangan penutur berdasarkan peran dan statusnya dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Kinerja tuturan performatif eksplisit pada tuturan (3), (4), dan (5) tersebut tidak memberikan peluang mitra tutur untuk menolaknya, terkesan adanya pemaksaan keinginan majikan kepada pembantunya, keinginan seorang kakak kepada adiknya, dan keinginan seorang anak kepada orang tuanya. Ini berarti penutur tidak mengindahkan citra diri mitra tutur, tidak memberikan kesempatan menolak, tidak memberikan alternasi tindakan, dan kebebasan berfikir kepada mitra tutur.

3. Tuturan Performatif Berpagar

Tuturan Performatif Berpagar (*hedged performative*) pada dasarnya bercirikan seperti pada tuturan performatif eksplisit yaitu kurang menguntungkan mitra tutur. Namun, tuturan performatif berpagar cenderung dimaksudkan sebagai tuturan tidak langsung (*oratio oblique*) jika dibandingkan dengan tuturan performatif eksplisit⁹. Tuturan ini ditandai dengan adanya kelompok kata *saya sebenarnya ...*, *dengan berat hati sebenarnya...*, *sesungguhnya...*, *dengan*

⁸ Ralph Fasold. *The Sociolinguistics of language*. (New York 1990). hal. 149.

⁹ Geoffrey N Leech. *Principles of Pragmatics*. (New York 1983). hal.139.

berat hati sesungguhnya..., Dilihat dari sudut penerimaan oleh mitra tutur, tuturan performatif berpagar dibutuhkan jalan inferensi yang panjang dari apa yang dimaksud penutur bila dibandingkan dengan tuturan performatif eksplisit. Dengan tuturan performatif berpagar penutur telah mempertimbangkan bahwa tindakan yang dimaksudkannya akan mengganggu kebebasan pribadi mitra untuk melaksanakannya. Sebaliknya bagi mitra tutur, mitra tutur merasa citra dirinya dihargai oleh penutur. Dengan demikian, tuturan performatif berpagar dapat menekan kesan pemaksaan dan merupakan upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Perhatikan contoh berikut:

- (6) *Saya sebenarnya mau minta Pak Maman untuk ikut bertanggung jawab dengan kelalaian itu.*
- (7) *Dengan berat hati sebenarnya saya mau menagih hutang Kak.*
- (8) *Sesungguhnya aku masih ada uang, tetapi kurang untuk membeli CD ini.*
- (9) *Dengan berat hati sesungguhnya mak cik ingin kamu tidak di rumah ini lagi.*

Tuturan (6) memberikan tindakan yang diinginkan seorang majikan kepada sopirnya, karena sopir telah menabrak pot bunga dengan mobil majikan sehingga menyebabkan mobil lecet dengan menyertakan kelompok kata *saya sebenarnya ...*, tuturan (7) memberikan tindakan yang diinginkan seorang adik kepada kakaknya untuk

mengembalikan uang yang telah dipinjam sang kakak dengan menyertakan kelompok kata *Dengan berat hati sebenarnya ...*, tuturan (8) memberikan tindakan yang diinginkan seorang kakak kepada adiknya untuk meminjamkan uang dengan menyertakan kata *sesungguhnya ...*, dan tuturan (9) memberikan keponakannya yang nakal untuk meninggalkan rumahnya dengan menyertakan kelompok kata *dengan berat hati sesungguhnya...* Ketidaklangsungan yang demikian itu dipahami oleh mitra tutur sebagai pengurangan dominasi peran penutur, pemaksaan tindakan yang diminta penutur dalam tuturan performatif berpagar sangatlah diindahkan dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Dengan demikian, citra diri mitra tutur merasa dihargai.

4. Tuturan dengan Proposisi Keharusan

Tuturan dengan proposisi keharusan cenderung dimaksudkan pemaksaan, namun pemaksaan yang dimaksud adalah pemaksaan positif dan menguntungkan mitra tutur. Tuturan jenis ini ditandai dengan kata *harus, mesti, wajib*.

Kinerja verbal tindak tutur permintaan dengan proposisi keharusan dimaksudkan sebagai tindakan yang tidak memberikan kesempatan menolak namun tindakan tersebut menguntungkan pelaku tutur. Tuturan proposisi keharusan cenderung

digunakan penutur untuk menawarkan tindakan yang menguntungkan mitra tutur dalam berinteraksi. Dengan keyakinan penutur dan cenderung dipahami juga oleh mitra tutur, bahwa tuturan dengan proposisi keharusan tidak dapat ditolak dan harus dilaksanakan oleh pelaku tutur, karena apa yang diinginkan penutur sesuai dengan keinginan dan kehendak mitra tutur. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

(10) *Bu, saya harus memasak ikan itu sekarang, nanti busuk.*

(11) *Ani, kamu mesti menerima lamaran Atan ya... ingat umurnya.*

(12) *Amanat abahmu sebelum meninggal wajib dilaksanakan Yudi...*

Tuturan dengan proposisi keharusan pada tuturan (10) merupakan permintaan seorang pembantu kepada majikan, sebab ikan cepat busuk kalau tidak segera ditangani dan hal itu akan merugikan sang majikan yang telah membeli, tuturan (11) merupakan permintaan seorang kakak kepada adiknya yang belum menikah agar menerima lamaran untuknya mengingat sang adik sudah cukup umur untuk bersuami, tuturan (12) merupakan permintaan seorang paman kepada keponakannya Yudi untuk melaksanakan amanat bapaknya sebelum meninggal.

Menurut penilaian mitra tutur, tuturan dengan proposisi keharusan merupakan kinerja tindak yang menguntungkan dirinya, misalnya

dukungan, bantuan, dan peran serta penutur terhadap tindakan yang dilakukan.

5. Tuturan yang Menunjukkan Kesangsian (Pesimis)

Tuturan yang menunjukkan kesangsian terjadi karena peran dan persepsi tindakan yang diinginkan atau diharapkan penutur kepada mitra tutur dimungkinkan dapat merugikan baik bagi penutur sendiri maupun bagi mitra tutur dalam berinteraksi. Tuturan yang menunjukkan kesangsian ditandai dengan adanya kelompok kata *apa mungkin...*, *apa bisa...*, *boleh tak...*, *bisa...*, *boleh...*. Tuturan yang menunjukkan kesangsian menyediakan alternatif tindakan (menolak atau menyetujui), namun tetap menjaga kehormatan (citra muka) untuk tidak mempermalukan penutur dan tetap terjaga hubungan yang harmonis dengan mitra tutur.

Misalnya, pada tuturan yang menunjukkan kesangsian penutur cenderung mempersiapkan antisipasi penolakan (negatif), jika tuturan menunjukkan kesangsian yang ditolak mitra tutur. Dengan antisipasi respon penolakan (negatif) tersebut, hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga dengan harmonis, serta diantara mereka tidak merasa dipermalukan akibat respon penolakan mitra tutur tersebut. Perwujudan tuturan yang menunjukkan kesangsian dapat dilihat pada contoh berikut:

(13) *Kak, apa mungkin saya bisa menyelesaikan sendiri cucian piring sebanyak Ini?*

(14) *Apa bisa arisan keluarga itu diundur, Mak?*

(15) *Boleh tak baju kakak ini Santi pinjam untuk ke pesta nanti malam?*

(16) *Bisa meminjam sepedanya, Kak?*

(17) *Novel ini boleh saya baca, Pak?*

Tuturan (13) dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang memintanya untuk membantu mencuci piring yang memang merupakan bagian tugas sehari-hari sang adik, tuturan (14) dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya yang meminta untuk mungubah hari arisan keluarga di rumah mereka, tuturan (15) merupakan permintaan seorang adik kepada kakaknya untuk meminjam baju kepadanya, tuturan (16) merupakan permintaan untuk meminjamkan sepeda dari seorang adik kepada kakaknya, dan tuturan (17) dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya yang meminta izin untuk membaca novel.

Pengungkapan tutur dengan kesangsian terhadap tindakan yang dimaksud penutur cenderung tidak memaksakan keinginan penutur kepada mitra tutur, meskipun penutur menilai bahwa mitra tutur dapat dan akan melaksanakan tindakan yang dimaksudkannya. Dengan kesan tidak memaksa dan tidak merugikan penutur atau mitra tutur, tuturan menunjukkan kesangsian dapat menghindarkan diri dari konflik dan

tetap terjaga hubungan yang harmonis.

6. Tuturan dengan Pengandaian Bersyarat

Tuturan dengan pengandaian bersyarat dapat memberikan kebebasan berfikir mitra tutur untuk menerima atau menolaknya terhadap tindakan yang dimaksudkan penutur. Dengan memberikan kebebasan berfikir berarti tuturan pengandaian bersyarat cenderung tidak untuk memaksakan kehendak penutur kepada mitra tutur dengan demikian tuturan pengandaian bersyarat cenderung sebagai saran terbaik dan sekaligus dapat sebagai masukan untuk pemecahan masalah bagi mitra tutur. Tuturan pengandaian bersyarat ditandai dengan adanya kelompok kata, misalnya *seandainya...*, *...asalkan...*, *...sekiranya...*, *...seumpamanya...*, *kalau...*, *...kalau...*, dengan diikuti oleh pesona atau kata ganti pesona dan isi tindakan yang dimaksudkan penutur. Selengkapnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

(18) *Seandainya kamu berhasil, tetap tidak boleh lupa pada-Nya.*

(19) *Papa juga mau liburan ke Jakarta, asalkan semester ini kamu harus berusaha sungguh-sungguh.*

(20) *Tentu akan lebih enak rasanya, seumpama ibu bisa membuat kue sendiri.*

(21) *Kamu akan menyesal nantinya, sekiranya tidak memaafkan dia.*

(22) Kalau kamu punya uang, lebih baik ditabung saja.

(23) Aku akan ikut ke Siak, kalau Sabtu besok perginya.

Tuturan pengandaian besyarat yang dimaksud pada tuturan (18) adalah permintaan seorang ibu kepada anaknya untuk selalu ingat kepadanya, tuturan (19) merupakan tuturan seorang ayah kepada anaknya yang menginginkan agar belajar sungguh-sungguh, tuturan (20) adalah tuturan seorang anak yang meminta kepada ibunya untuk membuat kue sendiri, tuturan (21) adalah permintaan seorang kakak kepada adik perempuannya untuk memaafkan kesalahan pacar sang adik, tuturan (22) adalah permintaan seorang ibu kepada anaknya untuk menabung uangnya, tuturan (23) adalah permintaan seorang istri kepada suaminya untuk menunda kepergiannya ke Siak.

Tuturan (18) sampai dengan (23) sebagai permintaan dengan modus pernyataan. Tuturan ini dipakai tanpa meringkaskan senioritas (umur) atau tingkat pendidikan mitra tutur, cenderung sopan dan merupakan kinerja penghargaan serta pengakuan citra diri mitra tutur oleh penutur, sehingga tuturan ini cenderung untuk meringkaskan citra muka, mitra tutur baik positif maupun negatif.

7. Tuturan Proposisi yang Menggunakan Impersona

Tuturan proposisi yang menggunakan impersona cenderung

menyembunyikan sasaran pelaku tutur yakni persona pertama tunggal, jamak, dan persona kedua secara langsung. Dengan tuturan proposisi yang menggunakan impersona berarti penunjukan langsung oleh penutur kepada mitra tutur akan mengurangi ketrancaman citra diri mitra tutur dari tindakan yang dimaksud penutur, karena tergolong tuturan yang sopan. Penyembunyian persona tidak berarti menghilangkan persona, tetapi melainkan menggantikan dengan simbol lain. Simbol yang dimaksud adalah bentuk *di-* banyak digunakan dalam tuturan ini. Bentuk *di-* dapat menggunakan *kami, kita, saya*. Pemakaian tuturan jenis ini merupakan upaya penutur untuk meningkatkan hubungan yang harmonis dengan mitra tutur dan selanjutnya diharapkan dapat memperlancar tercapainya tindakan yang diinginkan penutur, seperti contoh berikut.

(24) Daging kambing itu tampaknya perlu dimasak sekarang saja.

(25) Nilai ulangan matematika ini, coba diperbaiki lagi untuk berikutnya.

(26) Kalkulator ini boleh dipinjam yah?

(27) Coba diperiksa kembali di dalam lemari, mungkin barang itu ada di sana.

(28) Perubahan hari perkawinan Urni, perlu dirapatkan secepatnya.

Tuturan (24) dituturkan oleh seorang majikan kepada pembantunya untuk segera memasak daging kambing, tuturan (25) dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya untuk memperbaiki nilai ulangan matematikanya,

tuturan (26) dituturkan seorang anak kepada ayahnya yang ingin meminjam kalkulator., tuturan (27) merupakan permintaan seorang kakak kepada adiknya untuk memeriksa kembali isi lemari, dan tuturan (28) adalah tuturan seorang suami kepada istrinya untuk bersama-sama dengan anggota keluarga lain untuk melapatakan kembali hari perkawinan anak mereka.

8. Tuturan yang Menyertakan Alasan

Tuturan yang menyertakan alasan cenderung menyediakan fakta atau data sebagai tindakan untuk mengambil keputusan kepada mitra tutur. Dengan tuturan yang menyertakan alasan berarti keputusan yang diambil mitra tutur adalah benar berdasarkan pada fakta atau data yang disertakan penutur. Fakta atau data yang dimaksud dapat membantu mitra tutur untuk melakukan tindakan tanpa pemaksaan dari penutur. Dengan demikian, penyertaan fakta atau data dalam tuturan yang menyertakan alasan dipahami oleh mereka sebagai penanda pengurangan ancaman, pemberian kebebasan untuk mengambil keputusan, dan sebagai pengurangan dominasi penutur kepada mitra tutur. Tuturan jenis ini hubungan pelaku tutur tetap terjaga secara harmonis. Seperti pada contoh berikut.

(29) *Agar lebih lapang ruang makan ini, apa tidak perlu dipindahkan lemarnya.?*

(30) *Biar tidak kemalaman, apa bisa pergi sekarang?*

(31) *Supaya anak kita selamat sampai tujuan, lebih baik kamu berdoa untuk keselamatannya.*

(32) *Sebaiknya ditambah dengan saus tiram, agar lebih enak dimakan.*

Tuturan (29) dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya, tuturan (30) dituturkan oleh seorang ayah kepada anak perempuannya, tuturan (31) dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya, dan tuturan (32) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Tuturan yang menyertakan alasan cenderung dipakai oleh penutur untuk memberikan kebebasan berfikir dalam mengambil keputusan yang terbaik kepada mitra tutur dengan menyertakan alasan-alasan yang dapat dipertimbangkan, Dengan memberikan kebebasan berfikir tersebut berarti penutur menghargai citra diri mitra tutur.

9. Tuturan dan Sindiran

Tuturan dengan sindiran tidak menguntungkan citra diri dan menyudutkan mitra tutur, karena ketidaktulusan dan upaya penutur untuk menghindarkan diri dari konflik terbuka kepada mitra tutur. Tuturan dengan sindiran cenderung dituturkan secara tidak langsung oleh penutur kepada mitra tutur dan cenderung

belawan dengan apa yang dituturkan dengan apa yang dimaksudkan. Tuturan dengan sindiran dapat juga dituturkan dengan cara berlebihan atau memperkecil arti sehingga sulit bagi mitra tutur untuk menginterpretasikan maksud tuturan dengan sindiran tersebut. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut;

- (33) *Pulanginya tak usah malam-malam, bila perlu subuh saja kalau berani.*
(34) *Main saja terus, tak usah pulang lagi ke rumah.*
(35) *Kalau belum sampai rusak, tak akan berhenti ya... mainnya.*

Tuturan (33) 'pulanginya jangan malam-malam' sebagai permintaan dengan peringatan dari orang tua kepada anaknya, tuturan (34) 'agar berhenti bermain di luar rumah/ keluyuran' sebagai permintaan dengan ancaman dari seorang ibu kepada anak laki-lakinya, tuturan (35) dimaksudkan untuk permintaan 'agar berhenti bermain' dari seorang ibu kepada anak-anaknya.

Jika dibandingkan dengan tuturan modus imperatif, pemakaian tuturan sindiran lebih halus namun tidak sopan dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur.

Adapun jawaban mitra tutur dalam tuturan (33) *Paling lambat pukul 21.00 wib sudah sampai di rumah pa...*, tuturan (34) *Hari ini aku tak kemana-mana*, tuturan (35) *ya...ya...mak, kami berhenti main sekarang juga.* Dengan

jawaban yang diberikan mitra tutur dapat dilihat bahwa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan yang dimaksud oleh penutur.

10. Tuturan dengan Terselubung

Orang sering menyampaikan maksud dengan cara terselubung ketika berinteraksi. Makna yang disampaikan tidak persis sama dengan makna kata-kata yang dipergunakan. Dalam kehidupan sehari-hari tuturan terselubung banyak digunakan dengan sadar atau tanpa sadar oleh para peserta tutur.. Tuturan terselubung banyak digunakan agar maksud tercapai tanpa melukai perasaan orang lain, sedangkan harga diri tetap terjamin karena maksud yang disampaikan dalam bentuk terselubung. Bila hal ini terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung yaitu sesuatu yang terselubung seperti pada contoh berikut.

(36) A: *Bang Kamal, masih punya uang bulan ini?*

B: *Nanti bila perlu aku pergi ke Bank.*

(37) A: *Kak, punya minyak wangi?*

B: *Nih, pakai saja*

(38) A: *Mi, sepertinya mau hujan deras.*

B: *Saya ambil jemurannya, bu.*

(39) A: *Dik, aku masuk angin.*

B: *Siri, aku kerok kak.*

Tuturan (36) diucapkan oleh seorang penutur yang meminta secara halus kepada abangnya Kamal (mitra

tutur) agar dipinjami uang dengan tuturan tidak langsung, tuturan (37) dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya. Pertanyaan yang dilontarkan A dipahami sebagai permintaan oleh B. Permintaan ini dituturkan dengan cara tak langsung. Apabila permintaan itu dituturkan dengan cara langsung dapat dikatakan tidak sopan, tuturan (38) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang meminta untuk mengambil jemuran secara tidak langsung dengan mengatakan 'akan turun hujan deras', tuturan (39) dituturkan seorang kakak kepada adiknya. A menghendaki B melakukan sesuatu yaitu *mengerok punggung* A agar masuk angin A hilang. Cara A meminta kepada B agar melakukan sesuatu dengan cara tak langsung.

Ketidaklangsungan menandai kesopanan. Dengan tindak tutur langsung, A khawatir kalau B tidak mau, karena berbagai alasan, baik alasan yang benar maupun alasan yang dibuat-buat. A memilih tuturan tidak langsung agar permintaannya dikabulkan B.

11. Tuturan dengan Kelakar

Tuturan dengan kelakar cenderung menunjukkan rasa solidaritas, serta cenderung tidak menunjukkan keseriusan, hal ini yang membedakan tuturan kelakar dengan tuturan sindiran. Sindiran cenderung dimaksudkan sebagai cara ramah

untuk menyinggung perasaan (*mock-politeness*), sedangkan kelakar adalah cara menyinggung perasaan untuk beramah-tamah (*mock-impoliteness*)¹⁰. Dengan demikian hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur berarti tanda kesopanan semakin berkurang dan justru karena berkurangnya tanda kesopanan itulah akan mendorong terwujudnya atau tepeliharanya hubungan yang akrab antara mereka berdua serta tindakan yang dimaksudkan penutur akan mencapai sasaran sesuai dengan keinginannya. Perhatikan contoh berikut.

(40) A: *Ma, tehnya manis betul ya...*

B: *kenapa Pa? kurang manis ya...
sini mama tambahi gula.*

(41) A: *Wah...bibik pasti kepingin kawat
lagi ya...*

B: *Maaf Bu ndak sengaja... terlalu
asin ya...*

(42) A: *Kamukan pelatihnya Susi Susanti,
mana mungkin aku bisa
mengalahkannya.*

B: *Ayo kita main, tapi sebentar saja
ya dik.*

(43) A: *Wah...sepernya koki kita sudah
ada di sini.*

B: *Beres, nanti saya yang masak.*

Tuturan (40) bahwa seorang suami menghendaki ditambahnya gula dalam minumannya, karena merasa kurang manis. Permintaan yang disampaikan A dinyatakan dengan tindak tutur tidak langsung, tuturan (41) Seorang majikan meng-

hendaki dikurangi rasa asin pada masakan pembantu, karena merasa terlalu asin, tuturan (42) dituturkan seorang adik kepada kakaknya yang menghendaki bermain bulutangkis dengan kakaknya. Ketidaklangsungan menunjukkan maksud mengurangi ketidaksopanan, tuturan (43) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan itu menyiratkan adanya permintaan ibu kepada anaknya, namun permintaan diucapkan dengan cara tak langsung.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian, simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bentuk tindak tutur permintaan dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur penutur BMR pada ranah keluarga di Pekanbaru menggunakan sebelas pola tutur sebagai kinerja verbalnya. Kesebelas pola tutur kinerja verbal tindak tutur permintaan yang dimaksud adalah: (i) tuturan bermodus imperatif, (ii) tuturan performatif eksplisit, (iii) tuturan performatif berpagar, (iv) tuturan dengan proposisi keharusan, (v) tuturan yang menunjukkan kesangsian, (vi) tuturan dengan pengandaian bersyarat, (vii) tuturan proposisi yang menggunakan impersona, (viii) tuturan yang menyertakan alasan, (ix) tuturan dengan sindiran, (x) tuturan dengan

terselubung, dan (xi) tuturan dengan kelakar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikatomni Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Bach, Kent. Dan Robert M. Harnis. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. London: The Mit Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaengwasito, Subandi. 1984. *Sosiolinguistik: Pengertian Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gunawan, Hasim. 1991. *Direktif dan Sopan Santun dalam Bahasa Indonesia Kajian Pendahuluan*. Jakarta: Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kelima (PELLBA 5)
- _____. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kelima (PELLBA 7)
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud.
- Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York : Longman
- Moeliono, M. Anton. dkk. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: DutaWacana Universitas Press.